

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia. Karena hal ini potensi dapat dididik dan mendidik.¹ Pendidikan dalam Islam berdasarkan pada al-Qur'an² dan hadist.³ Al-Qur'an sendiri sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam karena mengandung konsep yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Secara garis besar, ajaran dalam al-Qur'an terdiri dari dua prinsip, yaitu yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.⁴ Keimanan merupakan keyakinan yang ada dalam hati manusia. Sedangkan amal merupakan perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama dan lingkungan, serta dapat dikatakan bahwa amal merupakan aktualisasi dari iman.

Manusia adalah makhluk yang sangat menarik, oleh karena itu manusia menjadi sasaran studi sejak dahulu, kini dan kemudian hari. Hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji manusia, karya dan dampak karyanya terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya.⁵ Pendidikan untuk memelihara dan membina hubungan baik sesama manusia dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama sesuai dengan nilai dan norma agama.⁶ Hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam masyarakat dapat dipelihara dengan cara saling membantu, suka memaafkan orang lain, lapang

¹ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 16.

² Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang tertulis dalam bentuk mushaf terdiri dari 30 Juz, 114 surat, 6666 ayat yang berisi tentang petunjuk serta pedoman bagi manusia.

³ Hadits merupakan segala sesuatu yang dinisbatkan kepada nabi Muhammad baik secara ucapan, perbuatan dan taqirir.

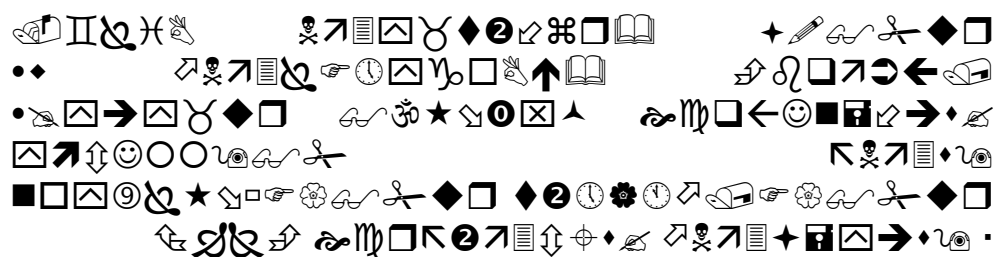
⁴ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 19.

⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 10.

⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* , hlm. 370.

dada, serta menegakkan keadilan dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain. Ciri utama manusia adalah memiliki perilaku yang baik berdasarkan norma yang berlaku. Dalam Islam prioritas perilaku maupun akhlak sangat penting, selain dilihat dari Sunnah Nabi yang mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia dan manusia sendiri juga diberi kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk.⁷ Oleh karena itu Allah SWT menciptakan manusia dengan ciptaan yang terbaik dan dilengkapi akal pikiran. Dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk Allah yang lebih bagus dari pada makhluk lain, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berpikir dan memutuskan.

Dalam diri manusia terdapat sesuatu yang tidak ternilai harganya, sebagai anugerah Allah yang diberikan kepada makhluk lainnya, yaitu "akal". Sekiranya manusia tidak diberi akal niscaya keadaan dan perbuatan akan sama dengan hewan. Dengan adanya akal, segala anggota manusia, gerak dan diamnya, semua berarti dan berharga. Islam merupakan agama ilmu dan akal, sehingga sebelum Islam membebaskan umatnya memperoleh kepentingan dunia, Islam lebih dahulu mewajibkan untuk mencerdaskan akal, sehingga hidup sejalan dengan semangat *al-'adalah* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), dan *al-mashalih al-ammah* (kemaslahatan umum).⁸ Mengenai pemberian akal terhadap manusia, Allah telah berfirman dalam Q.S. An-Nahl: 78



”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur, (Q.S. An-Nahl/16 : 78).⁹

⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 19.

⁸ Ibnu Husein, *Pribadi Muslim Ideal*, (Semarang :Pustaka Nuun, 2004), hlm. 36.

⁹ Az-Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hlm. 542.

Ayat di atas menggunakan kata (السمع) yang berarti *pendengaran* dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata (الابصار) atau *penglihatan-penglihatan* yang berbentuk jamak serta (الافئدة) yang berarti *aneka hati*.

Menurut M. Quraish Shihab kata *al-af'idah* adalah bentuk jamak dari kata (فؤاد) *fu'ad* yang berarti aneka hati atau akal. Didahulukan kata pendengaran atas penglihatan merupakan perurutan yang sungguh cepat, karena memang ilmu kedokteran membuktikan bahwa indra pendengaran berfungsi mendahului indra penglihatan.

Kata (لاتعلمون شيئاً) dijadikan sebagai bukti bahwa manusia lahir tanpa sedikit pengetahuan pun. Manusia bagaikan lertas putih yang belum dibubuhi satu huruf pun. Hal ini pengetahuan manusia diperoleh dengan upaya manusiawi.¹⁰

Melihat betapa pendidikan memegang peranan yang penting dalam menentukan moral bangsa, maka tidak dapat disalahkan apabila pendidikan yang gagal merupakan penyebab terjadinya dekadensi moral. Pendidikan akhlak Islam diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak Islam berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Oleh karena itu, jika berpredikat muslim benar-benar menjadi penganut agama yang baik seharusnya menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap tercurahkan.¹¹

Pendidikan etika merupakan proses membimbing serta terdapat arahan yang benar bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan dan membentuk

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 7, hlm. 303.

¹¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 19.

hati nurani yang baik melalui suatu ajaran maupun keteladanan seseorang.¹² Namun dalam proses pendidikan etika untuk membentuk manusia dipengaruhi oleh hal-hal yang tidak hanya oleh komponen-komponen yang ikut terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan etika, seperti kurikulum, metode pengajaran, akan tetapi faktor-faktor yang terdapat dalam diri anak, seperti keminatan, karakter dan sifat-sifat bawaan termasuk di dalamnya tentang hereditas.

Ajaran pendidikan ini membahas tentang baik dan buruknya suatu perbuatan. Oleh karena itu, dalam memberikan latihan mental maupun fisik dalam melaksanakan suatu tugas sebagai manusia yang mempunyai potensi untuk menumbuhkan kepribadian yang lebih baik, dengan cara mendidik, kecerdasan berpikir baik dan memberikan latihan mengenai suatu etika harus bersifat formal maupun informal. Dalam hal ini akal berperan penting dalam daya pikirannya untuk memecahkan dan menemukan suatu kehidupan menjadi lebih baik dan mengikuti norma-norma yang ada.

Pendidikan etika erat hubungannya dengan tanggapan hidup, maka dari itu suatu latihan untuk membentuk suatu kebiasaan serta memberikan teladan baik merupakan suatu keharusan cara pendidikan etika dalam praktik. Hal ini disebabkan pengaruh pembawaan dan lingkungan dalam menentukan kepribadian yang baik saling terkait yang tidak dapat dipisahkan. Pembawaan tidak dapat begitu saja diubah oleh kondisi lingkungan dan tidak dapat diciptakan, lingkungan juga tidak dapat lepas dari pengembangan pembawaan. Kurang adanya dukungan kondisi pembawaan dan lingkungan akan berakibat kurang maksimalnya suatu kepribadian yang baik dalam pendidikan etika.

Pendidikan etika dalam Islam merupakan suatu pendidikan baik secara jasmaniah maupun rohaniah sehat dan mampu diwujudkan dalam kehidupan manusia menjadi pendidikan budi pekerti dan tingkah laku yang baik serta berilmu pengetahuan, beragama, berbudaya dan beradab. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memberikan suatu perhatian kepada manusia terkait

¹² M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Pendidikan Etika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 56.

dengan suatu baik dan buruknya perbuatan. Tentunya terdapat tujuan yang benar berdasarkan sumber ajaran Islam untuk menciptakan manusia yang mempunyai etika. Tidak adanya suatu pegangan dalam kehidupan manusia akan berdampak rendahnya derajat manusia.

Anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua, kehadirannya sangat dinantikan setiap keluarga, sebagai penerus keturunan orang tua. Disisi lain anak adalah amanah dan anugerah Allah SWT, sebagai orang tua bertanggung jawab untuk merawat, mengasuh dan mendidiknya agar menjadi insan kamil, insan yang bertaqwa kepada Allah SWT, sehat jasmani, rohani dan berguna bagi keluarga dan masyarakat. Dalam memperhatikan anak seharusnya dilihat secara keseluruhannya, dari pendidikannya, pergaulan, serta masa depannya. Dengan harapan sebagai orang tua, anak mampu menjadi manusia yang bisa bertanggung jawab apa yang dilakukannya.

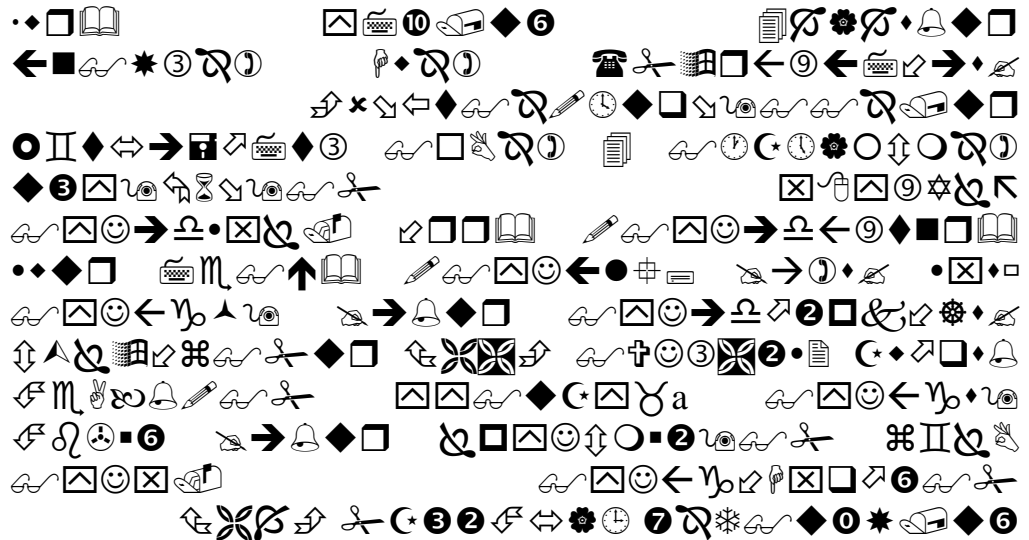
Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorang pun dapat menceraiberaikannya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku.¹³ Meskipun suatu saat misalnya, ayah dan ibu mereka sudah bercerai karena suatu sebab, tetapi hubungan emosional antara orang tua dan anak tidak terputus. Sejahat-jahat ayah adalah tetap orang tua yang harus dihormati. Lebih terhadap ibu yang telah melahirkan dan membesarkan. Bahkan dalam perbedaan keyakinan agama sekalipun antara orang tua dan anak, maka seorang anak tetap diwajibkan menghormati orang tua sampai kapanpun.

Setiap orang tua yang memiliki anak selalu ingin memelihara, membesarkan, dan mendidiknya. Seorang ibu yang telah melahirkan tanpa ayahpun memiliki naluri untuk memelihara, membesarkan, dan mendidiknya, meski terkadang harus menanggung beban malu yang berkepanjangan. Sebab kehormatan keluarga salah satunya ditentukan oleh bagaimana sikap dan perilaku anak dalam menjaga nama baik keluarga. Lewat sikap dan perilaku

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 27.

anak nama baik keluarga dipertahankan. Seorang anak menurut ajaran Islam diwajibkan berbuat baik kepada ibu dan ayahnya, dalam kejadian bagaimanapun. Karena hal itu merupakan bentuk etika seorang anak terhadap orang tua yang telah berjasa besar kepadanya.¹⁴

Dalam kajian ini adalah al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24 yang berbunyi:



“Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia(23) Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil”, (Q.S Al-Isra’/17: 23-24).¹⁵

Ayat di atas mengandung perintah kewajiban untuk mengEsakan Allah SWT, serta berbuat baik terhadap orang tua baik dari segi perkataan, perbuatan dan perintah perkataan yang mulia kepada mereka. Ini berbeda dengan perkataan yang benar, meskipun apa yang disampaikan benar namun perkataan mulia lebih utama dan diharapkan dalam berkomunikasi kepada kedua orang tua. Hal ini menunjukkan suatu akhlak atau etika kepada Allah

¹⁴ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 204.

¹⁵ Az-Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hlm.

SWT dan orang tua. Tentunya sangat disadari semua itu ajakan bagi kaum muslimin dalam ibadah, mengikhlaskan diri, tidak mempersekutukan-Nya dan memperlakukan sebaik mungkin sesuai anjuran al-Qur'an terhadap orang tua.¹⁶ Namun dalam kajian penelitian ini menfokuskan nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat tersebut, di antaranya menyangkut *birrul walidain* (berbuat baik terhadap orang tua) dalam segi perbuatan maupun perkataan yang sopan serta peranan kedua orang tua dalam keluarga.

فيجب على الانسان أن يذكر نعمتهما ليشكرهما عليهما, وأن يمثل امرهما إلا إذا كان بمعصية, وأن يجلس معهما خاشعاً, ولا يؤذيهما ولو بقول أف ولا يطيل جدا لهما ولا يمشي اما مهما إلا في خد متهما, وأن يدعو لهما بالرحمة والمغفرة, وأن يأمرهما بالمعروف, وينهىهما عن المنكر, ليكون سببا في نجاتهما¹⁷. الكلام ليس له جلب نفع او دفع ضرر كان جهلا ونقصا عند الناس فبذلك ينبغي للانسان ان يحفظ كلامه او فعله خيرا كلامه لا سيما لوالديه¹⁸

“Manusia wajib mengingat nikmat yang telah diberikan oleh kedua orang tua agar supaya bisa bersyukur atas nikmat tersebut, dan wajib mematuhi segala perintah kedua orang tua kecuali dalam hal maksiat, dan duduk bersama mereka dengan khusyu’, dan tidak menyakiti mereka meskipun hanya dengan perkataan uf dan tidak diperkenankan berselisih pendapat dan jalan di depan mereka kecuali dengan khidmat namun mendo’akan mereka dengan rahmat dan maghfiroh, serta amar ma’ruf nahi munkar supaya menjadi sebab keselamatannya. Kalam yang tidak menimbulkan manfaat dan menolak kemadharatan maka kalam tersebut terdapat kebodohan dan kekurangan, oleh sebab itu sebaiknya manusia menjaga perkataan maupun perbuatannya apalagi terhadap kedua orang tua”.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dinamakan pertama karena dalam keluargalah seorang anak pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan. Begitu juga dikatakan utama, karena sebagian besar kehidupan anak dilalui dalam keluarga.¹⁹ Di

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 443.

¹⁷ Hafidh Hasan al-Mas’udi, *Taisirul Akhlak Fi Ilmil Akhlak*, (Semarang: Maktabah al-Alawiyah), hlm. 6.

¹⁸ Sayyid Muhammad, *at-Tahliyah wa Targhib Fi at-Tarbiyah Wat Tahdhib*, (Surabaya: al-Hidayah), hlm. 23.

¹⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 38.

dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak pada usia dini, karena pada usia-usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya (orang tuanya dan anggota keluarga yang lain).²⁰

Kepribadian dapat terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama.

Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Betapapun sederhananya pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga tetaplah sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Karena dari keluargalah pertumbuhan fisik dan mental anak dimulai. Bahkan dalam Islam, sistem pendidikan keluarga ini dipandang sebagai penentu masa depan anak.²¹

Kehadiran Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual.

Al-Qur'an itulah yang menjadi landasan penegakan moral tersebut. Keberadaan fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai sumber ajaran Islam yang pertama, banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung pelajaran yang bersifat pendidikan.²² Islam dilengkapi dengan berbagai prasarana keilmuan akhirat yang akan membawa keselamatan di akhirat. Semua itu tidak lain karena didasari oleh sumber keilmuan yang

²⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 177.

²¹ Nipah Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 86.

²² M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, hlm. 19.

paripurna, yaitu *al-Qur'an al-Karim*.²³ Agama Islam adalah agama yang berpegang pada nilai akal. Dengan diberlakukannya *hujah-hujah* (dalil-dalil) yang didasarkan pada akal dalam menentukan hukum syari'at sehingga suatu ilmu yang didasari dengan nalar (kognitif).

Ayat 23-24 surat al-Isra' besar sekali manfaatnya berhubungan dengan pendidikan etika bagi anak berlaku pada umumnya dan semestinya terhadap orang tua hak dan kewajibannya. Sehubungan dengan ayat diatas, maka penulis termotivasi untuk lebih meneliti al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan beberapa istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah "KONSEP PENDIDIKAN ETIKA BAGI ANAK DAN ORANG TUA (Sebuah Pendekatan Tafsir Tahlili Atas Q. S. al-Isra' Ayat 23-24)

1. Konsep

Konsep adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Pengertian di sini ruang lingkup tentang suatu nilai terhadap pendidikan.²⁴

2. Pendidikan Etika

Pendidikan etika adalah suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mental dan fisik tentang etika dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal, sehingga menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan bertanggung jawab dalam masyarakat.²⁵

3. Orang Tua

²³ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2009). hlm. 8.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 748.

²⁵ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, hlm. 57.

Orang tua adalah “setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut ibu – bapak”.²⁶

4. Tafsir Tahlili

Salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur’an dari seluruh aspeknya, yaitu ayat ke ayat, menguraikan kosakata dan lafaz, menjelaskan arti yang dikehendaki serta kandungannya dan tidak mengabaikan *asbabun nuzul*, *munasabah* (hubungan) ayat-ayat al-Qur’an antara satu sama lain.²⁷

C. Rumusan Masalah

Dari kerangka penelitian dan latar belakang masalah diatas dapat dirinci lebih lanjut sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pendidikan etika bagi anak dan orang tua dalam keluarga?
2. Bagaimanakah gambaran al-Qur’an tentang pendidikan etika bagi anak dan orang tua?
3. Bagaimanakah konsep tentang pendidikan etika bagi anak dan orang tua ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini tidak lepas dari pokok permasalahan di atas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendidikan etika anak terhadap orang tua dalam keluarga
2. Untuk mengetahui gambaran al-Qur’an tentang pendidikan etika bagi terhadap dan orang tua
3. Untuk mengetahui konsep tentang pendidikan etika bagi anak terhadap orang tua

²⁶ Thamrin Nasution, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia,1985), hal. 1.

²⁷ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 42.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah suatu istilah untuk mengkaji bahan atau literature kepustakaan (*literature review*). Bentuk kegiatan ini yaitu memaparkan dan mendeskripsikan pengetahuan, argumen, dalil, konsep, atau ketentuan-ketentuan yang pernah diungkapkan dan diketemukan oleh peneliti sebelumnya yang terkait dengan objek masalah yang hendak dibahas. Adapun karya-karya yang mendukung dan dijadikan kajian pustaka sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang ditulis oleh saudara Mustaghfirin tentang pandangan Franz Magnis Suseno tentang Etika dan Relevansi dengan Pendidikan Islam . Skripsi ini memaparkan tentang mengatur sikap tingkah laku manusia terhadap dirinya, orang lain, sesama makhluk dan Tuhan sebagai Maha Pencipta.²⁸

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh saudari Umi Munadzirah tentang prinsip-prinsip pendidikan akhlak dan aktualisasinya dalam pembinaan kepribadian muslim : kajian terhadap surat al-Hujurat 11-13 yang membahas tentang prinsip-prinsip pendidikan akhlak menurut surat al-Hujurat ayat 11-13 dalam pembentukan kepribadian muslim.²⁹

Ketiga, penelitian yang diteliti oleh saudari Rohmah tentang Pendidikan Etika dalam surat al-Hujurat ayat 11-12 dan implentasinya terhadap pendidikan akhlak yang isinya bagaimana cara berinteraksi yang tidak menyakitkan dan tidak menyinggung orang lain serta menghindarkan perbuatan-perbuatan yang merusak masyarakat yang bersumber dari dalam diri manusia sendiri.³⁰

Penelitian yang dikaji oleh penulis menfokuskan tentang pendidikan etika yang berhubungan dengan adab sopan santun kepada kedua orang tua

²⁸ Ahmad Mustaghfirin, *Pandangan Franz Magnis Suseno tentang Etika dan Relevansi dengan Pendidikan Islam*, 2009.

²⁹ Umi Munadzirah, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak dan Aktualisainya dalam Pembinaan Kepribadian Muslim, : Kajian Surat al-Hujurat Ayat 11-13*, 2007

³⁰ Rohmah, *Pendidikan Etika dalam Surat al-Hujurat Ayat 11-12 dan Implementasinya terhadap Pendidikan Akhlak*, 2006.

yaitu dalam surat al-Isra' ayat 23-24. Hal ini terkait dengan hak dan kewajiban anak terhadap orang tua atau sebaliknya.

F. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan etika bagi anak dan orang tua dalam keluarga

Pendidikan etika dapat direalisasikan dengan berbagai cara, baik positif maupun negatif. Adapun cara positif dengan memberi teladan yang baik, latihan untuk membentuk kebiasaan, memberi perintah, memberi pujian, dan hadiah. Sedang cara negatif dengan memberikan berbagai bentuk larangan, memberikan suatu teguran dan celaan serta memberikan hukuman. Penilaian manusia tentang buruk dan baiknya dapat dilihat dari perilakunya sehari-hari.³¹

Keluarga merupakan persekutuan terkecil dari masyarakat yang luas, pangkal kedamaian dan ketentraman hidup terletak pada keluarga yang dikepalai oleh kedua orang tua. Begitu pentingnya peranan yang dimainkan oleh keluarga dalam mendidik anak-anaknya. Maka dalam berbagai sumber bacaan mengenai kependidikan, keluarga selalu disinggung dan diberi peran yang penting. Karena pada hakekatnya, pembentukan kepribadian anak terjadi di lingkungan keluarga. Sebagaimana dalam al-Qur'an dalam surat at-Tahrim ayat 6:



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”. (Q.S. at-Tahrim/66: 6)³²

Ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Hal ini ayah dan ibu mempunyai peran penting dalam keluarga. Kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah dan ibu

³¹ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 56.

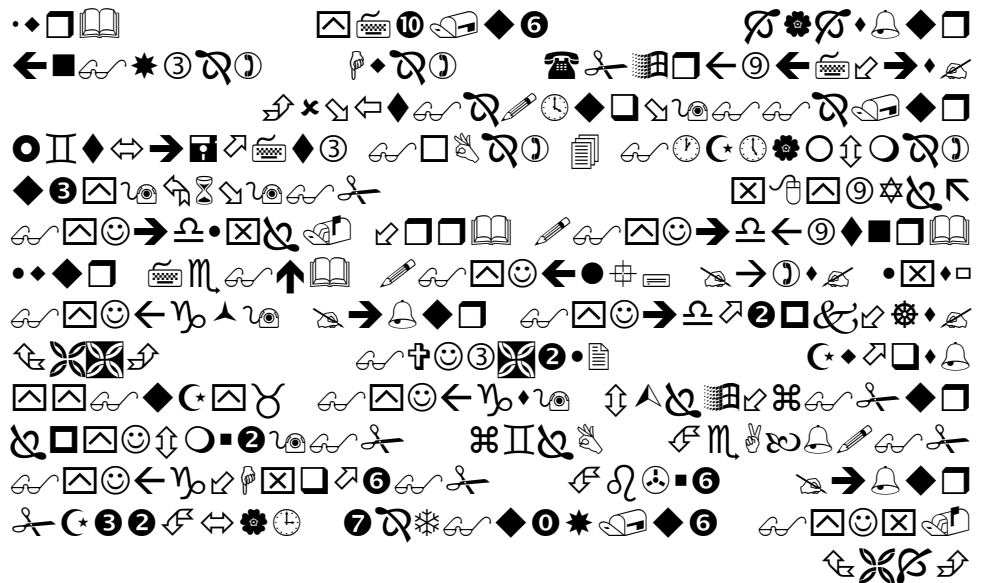
³² Az-Zikr, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 560.

tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.³³

Kewajiban anak terhadap orang tua merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh anak. Perjuangan dan rasa tanggung jawab mereka dalam merawat dan mendidik merupakan bentuk kasih sayang mereka terhadap anaknya.³⁴ Oleh karena itu, anak berusaha dengan sebaik mungkin untuk berbakti dan tidak menyakiti mereka.

2. Gambaran al-Qur'an pendidikan etika bagi anak dan orang tua

Al-Qur'an telah menjelaskan pendidikan etika bagi anak dan orang tua dalam kehidupan. Hal ini dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24:



"Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia(23) Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil", (Q.S Al-Isra'/17: 23-24).³⁵

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 14, hlm. 327.

³⁴ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, hlm . 200.

³⁵ Az-Zikr, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 542.

3. Konsep pendidikan etika bagi dan orang tua

Di dalam kehidupan keluarga orang tua merupakan cermin masa depan anak-anaknya. Anak dan orang tua mempunyai kewajiban masing-masing dalam keluarga. Anak berkewajiban untuk berbuat baik serta menghormati dan menghargai orang tua dalam hidupnya. Sedang orang tua mempunyai kewajiban dalam merawat, mendidik sehingga terbentuknya kepribadian yang baik. Sebagaimana dalam hadis

عن ابي هريرة رضى الله عنه قال قال عن النبي صلى الله وسلم
من حق الولد على الوالد ان يحسن اسمه ويحسن اديه (رواه ابن النجار)
“Kewajiban orang tua kepada anak adalah memberikan nama yang baik
dan tata krama”. (H.R. Ibn Nujjar)³⁶

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Data-data yang terkait dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka atau telaah, karena kajian berkaitan dengan pemahaman ayat al-Qur'an. Pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode mengkaji beberapa sumber buku pendidikan Islam sebagai library research yaitu: penelitian kepustakaan.³⁷

Maksudnya dalam penelitian ini mencari nilai yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24 dari berbagai tafsir yang merupakan interpretasi dari para mufassir dalam memahami isi, maksud maupun kandungan yang ada dalam ayat tersebut sehingga akan mempermudah dalam kajian ini.

2. Sumber data

³⁶ 'Alauddin Ali al-Muttaqi, *Kanzul Ummal Fi Sunanil Aqwal Wal Af'al*, (t. Muassasah ar-Risalah), Juz 16, hlm. 461.

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2001), hlm. 9.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer: sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya.³⁸ Dalam hal ini al-Qur'an dan tafsir-tafsirnya surat al-Isra' ayat 23-24, seperti tafsir al-Maraghi, tafsir Ibnu Kastir, tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur, tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah. sedangkan sumber data sekunder: sumber data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan, memberi interpretasi terhadap sumber primer, seperti hadist Sahih Muslim, etika mendidik anak menjadi sholeh (karangan Ust. Labib Mz), anak sholeh (karangan Umar Hasyim), kitab *taisirul kholaq*, kitab *at tarbiyah wat tahdhib* dan pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga (karangan Syaiful Bahri Djamarah).

3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis berusaha menjelaskan pola uraian yang signifikan terhadap analisis. Adapun metode yang digunakan adalah:

a. Metode tafsir *Tahlili*

Yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menjelaskan beberapa aspek yang terkandung dalam ayat ditafsirkan. Dalam uraian ini diuraikan makna yang terkandung dalam al-Qur'an, ayat demi ayat, surat ke surat sesuai dengan urutan yang ada dalam *mushaf*.³⁹ Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek seperti kosakata, *asbabun nuzul*, *munasabah* dan pendapat-pendapat yang berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut.

b. Metode Interpretatif

Metode interpretative adalah suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan teks naskah atau ayat dengan jalan teks naskah atau

³⁸ Winarno Surackhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm.134..

³⁹ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm .42.

ayat tersebut diselami untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksud secara khas.⁴⁰

Metode ini juga berperan untuk mencari makna yang merupakan upaya untuk menangkap dibalik yang tersurat, selain itu juga mencari makna yang tersirat serta mengaitkan dengan hal-hal yang terkait yang sifatnya logic, teoritik, etik, dan transcendental.⁴¹

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan karya ilmiah harus bersifat sistematis, di dalam penulisan skripsi ini pun harus dibangun secara berkesinambungan. Dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang isinya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II : PENDIDIKAN ETIKA BAGI ANAK DAN ORANG TUA DALAM KELUARGA

Memaparkan tentang Pendidikan etika yang meliputi: Pengertian Pendidikan Etika, Penilaian Baik dan Buruk, Ukuran Baik dan Buruk dalam Pendidikan Etika, Aliran Baik dan Buruk dalam Pendidikan Etika. Sedangkan anak dan orang tua dalam keluarga memaparkan keluarga sebagai institusi pendidikan, fungsi keluarga, pola asuh orang tua, kewajiban anak.

BAB III : GAMBARAN AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIKAN ETIKA BAGI ANAK DAN ORANG TUA

⁴⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), hlm. 98.

⁴¹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 65.

Bab ini meliputi: lafadz dan terjemahan al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24, arti *mufrodat*, *munasabah*, pendapat para mufassir, dan telaah isi kandungan menurut para mufassir

BAB IV : ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ETIKA BAGI ANAK DAN ORANG TUA

Bab empat merupakan bab analisis yang meliputi pendidikan etika bagi anak terhadap orang tua, pendidikan etika bagi orang tua terhadap anak dan pendidikan etika bagi keduanya.

BAB V : PENUTUP

Bab lima merupakan rangkaian terakhir dari penulisan skripsi yang memuat simpulan, saran-saran dan penutup.